

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengakibatkan munculnya persaingan pasar antar perusahaan di dalam negeri. Dunia bisnis menjadi lebih kompetitif, dan keadaan ini menuntut bisnis untuk berhasil mencapai tujuan mereka. Daya saing tersebut secara umum mensyaratkan bahwa bisnis harus dapat memaksimalkan nilainya dalam semua operasinya. Meningkatkan efisiensi operasi perusahaan merupakan prasyarat mendasar bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya dan mensejahterakan kekayaan pemegang sahamnya. Perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan hal ini dilakukan dengan tetap mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, keputusan pembiayaan yang tepat untuk perusahaan merupakan salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajer untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dan mencapai hasil operasi yang optimal.

Perusahaan memiliki masalah serius karena kebutuhan keuangan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketergantungan perusahaan pada sumber luar akan berkurang secara signifikan jika memberikan prioritas utama pada sumber pendanaan internal. Perusahaan akan menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik melalui utang maupun dengan mengeluarkan saham baru, jika permintaan dana semakin besar akibat ekspansi perusahaan dan seluruh dana yang tersedia dari dalam perusahaan telah habis. Hal akan membantu perusahaan memenuhi kebutuhan keuangannya. Oleh karena itu, pembiayaan merupakan

komponen penting dari pengembangan bisnis perusahaan mana pun. Baik sumber pendanaan internal maupun eksternal dapat digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Laba ditahan, ekuitas saham, dan utang, semuanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan (Albart *et al.*, 2020).

Persoalan bagaimana menerima, menggunakan, dan mengembalikan dana dengan tingkat pengembalian yang dapat memuaskan para investor akan selalu hadir dalam pembiayaan. Oleh karena itu, dalam memutuskan apakah akan menggunakan modal internal atau eksternal untuk mendanai kebutuhan perusahaan, manajemen perusahaan akan tetap mempertimbangkan biaya modal. Perusahaan harus mengevaluasi dan memperhitungkan berbagai sumber pendanaan yang terjangkau untuk memenuhi tuntutan operasi bisnis mereka sebelum mengambil keputusan tentang pembiayaan (Paula, 2020).

Dilema struktur modal merupakan masalah kritis bagi setiap organisasi, karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuangan perusahaan. Semua perusahaan membutuhkan modal untuk operasi dan pembiayaannya untuk berkembang. Dengan demikian, perusahaan harus memperhitungkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk membiayai perusahaan. Kegagalan dalam menentukan struktur modal akan berdampak pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Jika perusahaan menggunakan terlalu banyak pinjaman, hal tersebut akan menimbulkan biaya tambahan yang harus dibayar dan akibatnya akan menimbulkan beban keuangan perusahaan jika perusahaan tidak mampu membayar utang tersebut.

Penggunaan utang yang terlalu banyak dalam penerapan struktur modal perusahaan menimbulkan resiko kebangkrutan dan mempengaruhi nilai (*value*) perusahaan. Sebagai contoh kasus perusahaan di Indonesia yang mengalami kebangkrutan akibat penggunaan utang yang berlebihan adalah PT Sariwangi Agricultural Estate Agency atau disingkat sebagai PT SAEA. PT SAEA merupakan perusahaan bidang makanan dan minuman yang berdiri sejak 1973 dan mengalami kebangkrutan pada tahun 2018. Menurut Haidar (2022) dalam artikel yang diterbitkannya pada Official Website IDX Channel, PT SAEA memiliki utang bank yang mencapai Rp 1,5 Triliun. Selain itu, menurut Brilian (2022) dalam artikel yang diterbitkan pada situs Detik Finance, salah satu utang yang dimiliki PT SAEA adalah utang kepada Bank ICBC Indonesia sebesar Rp 317 miliar.

Sangat penting untuk mempertimbangkan sejumlah faktor yang berkontribusi saat memilih struktur modal. Perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efektif untuk mencapai struktur modal yang optimal untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Banyak akademisi telah mengamati sejumlah variabel yang mempengaruhi struktur modal. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2018) meliputi profitabilitas, stabilitas pendapatan, struktur aset, pertumbuhan penjualan, keadaan internal perusahaan, perpajakan, dan risiko bisnis.

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas untuk membiayai operasi perusahaan (Edim *et al.*, 2014). Struktur Modal ditentukan oleh keputusan perusahaan mengenai jumlah modal yang dibutuhkan dan sumber kas yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Menurut *pecking order*, perusahaan

pertama-tama akan mengusahakan prinsip untuk mendukung semua operasinya dengan menggunakan kas internal. Namun, perusahaan juga tidak dapat membantah bahwa dana internal tidak selalu cukup untuk dapat membayar semua aktivitas, sehingga mendorong perusahaan untuk mencari pihak eksternal untuk pemenuhan modal. Manajemen utang yang buruk dapat memaparkan organisasi pada risiko komersial, dan manajemen ekuitas pemegang saham yang buruk dapat menyebabkan konflik antar pemegang saham. Maka dari itu, struktur modal yang optimal diperlukan agar perusahaan dapat secara efisien menjalankan dan mengelola semua keuangannya.

Dikatakan struktur modal optimal yaitu ketika perusahaan dapat memberikan atau memaksimalkan nilai atau pengembalian bagi pemegang saham sambil menurunkan biaya modal secara keseluruhan. Modal yang optimal dapat memacu pertumbuhan dan menandakan bahwa nilai perusahaan telah meningkat, sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih kompetitif dan bertahan di pasar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal agar tercipta kombinasi yang optimal dimana perusahaan tidak memiliki kelebihan atau kekurangan modal dan tidak mengekspos perusahaan terhadap risiko bisnis (Brigham & Houston, 2019).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang paling sering diuji hubungannya terhadap struktur modal. Menurut Laksono (2019), profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memperoleh laba. Sebagian besar tujuan akhir dari perusahaan adalah

menghasilkan profit sebanyak mungkin. Dengan mencapai profit tinggi seperti yang direncanakan, perusahaan dapat mencapai kesejahteraan pemegang saham dan juga pekerjanya, serta meningkatkan kualitas produk, memperluas bisnisnya atau melakukan investasi baru.

Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, kemungkinan besar perusahaan akan menggunakan keuangan internal. Profitabilitas yang tinggi berarti lebih banyak pendapatan yang bisa disimpan untuk digunakan dalam kegiatan bisnis, sehingga mengurangi kebutuhan akan utang. Hal ini berdasarkan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan pembiayaan internal terlebih dahulu dibandingkan mencari pembiayaan eksternal. Jika kinerja perusahaan tumbuh maka laba ditahan dapat dijadikan sebagai sumber utama pendanaan sehingga mengurangi penggunaan utang dalam struktur modal (Widayanti *et al.*, 2016).

Di sisi lain, teori *trade-off* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih menguntungkan jika mereka menggunakan utang untuk menerima keuntungan pajak, sehingga menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan struktur modal. Perusahaan dengan profit yang tinggi juga dianggap lebih mampu membayar utang jangka panjang, membuat utang lebih mudah diakses (Benyamin & Soekarno, 2023). Dari sudut pandang tersebut, profitabilitas memiliki peran penting dalam keputusan perusahaan apakah akan menggunakan utang atau tidak.

Penelitian dari beberapa peneliti akan hubungan antara profitabilitas dan struktur modal menunjukkan adanya pengaruh negatif seperti yang dijelaskan. Hasil tersebut berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Sofat dan Singh (2017),

Albart *et al.* (2020), Assfaw (2020), Alnajjar (2015), Janah (2015), Junieta dan Setyawan (2022), serta Firnanti (2011). Akan tetapi, beberapa peneliti mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap struktur modal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahara *et al.* (2021), Hidayat *et al.* (2019), Sutana dan Pusvikasari (2022), serta Paula (2020).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan terkait struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2019), ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan menggunakan beberapa cara, seperti total pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan besar memiliki tingkat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil, dan karena tingkat kebangkrutan perusahaan besar lebih rendah daripada perusahaan kecil, maka semakin besar perusahaan akan cenderung menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar (Astakoni & Utami, 2019).

Untuk membiayai kegiatan perusahaan, perusahaan besar pasti memiliki kebutuhan keuangan yang lebih besar, dan salah satu pilihan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut adalah dengan menggunakan utang. Akibatnya, ukuran perusahaan memiliki hubungan positif pada struktur modalnya. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Albart *et al.* (2020), Assfaw (2020), Alnajjar (2015), dan Janah (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap struktur modal. Akan tetapi, penelitian dari Hidayat *et al.* (2019) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap struktur modal. Selain itu, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada struktur

modal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sofat dan Singh (2017), Sutana dan Pusvikasari (2022), serta Paula (2020).

Struktur aset juga memegang peranan penting dalam menentukan struktur modal perusahaan. Aryani *et al.* (2019) mendefinisikan struktur aset sebagai penjumlahan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Struktur modal suatu perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh struktur asetnya karena struktur aset perusahaan bertindak sebagai jaminan ketika meminjam uang dari kreditur untuk membiayai utangnya. Perusahaan dengan struktur aset yang rendah akan sulit mendapatkan pembiayaan dari kreditur karena kurangnya informasi yang komprehensif dan akurat tentang perilaku perusahaan. Persentase aset yang lebih tinggi dalam struktur aset juga menunjukkan adanya ketersediaan jaminan yang lebih besar, yang akan menurunkan biaya utang (Ichwan & Widyawati, 2015).

Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar karena aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan. Teori *trade-off* menunjukkan hubungan positif antara struktur aset dan struktur modal. Penelitian dari Sofat dan Singh (2017), dan Hidayat *et al.* (2019) mendapatkan hasil yang mendukung hubungan positif antara struktur aset dan struktur modal. Namun penelitian dari Assfaw (2020) serta Sutana dan Pusvikasari (2022) mendapatkan bahwa struktur aset dan struktur modal memiliki hubungan yang negatif. Selain itu, penelitian dari Albart *et al.* (2020) dan Sahara *et al.* (2021) tidak menemukan adanya hubungan antara struktur aset dan struktur modal.

Risiko bisnis juga merupakan salah satu faktor krusial yang mempengaruhi keputusan terkait struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2019), risiko bisnis merupakan keadaan bisnis yang tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mempunyai risiko bisnis yang tinggi akan cenderung menghindari penggunaan utang untuk pendanaan. Menurut penelitian Alnajjar (2015) risiko bisnis memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal, dimana peneliti mengungkapkan bahwa perusahaan dengan risiko bisnis tinggi menggunakan proporsi utang yang lebih rendah dalam aktivitas pendanaan mereka karena adanya risiko keuangan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian dari Sahara *et al.* (2021) juga mendapatkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif. Namun, penelitian dari Sofat dan Singh (2017) serta Assfaw (2020) mendapatkan hasil bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Adapun penelitian dari Sutana dan Pusvikasari (2022), Junieta dan Setyawan (2022), serta Firnanti (2011) mendapatkan hasil bahwa risiko bisnis tidak memiliki pengaruh pada struktur modal.

Kapasitas layanan utang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dan diuji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sahara (2021) mendeskripsikan kapasitas layanan utang sebagai kemampuan perusahaan untuk menutupi bunga utang. Hal ini sangat penting karena utang perusahaan yang tinggi menciptakan kemungkinan kegagalan pembayaran utang tersebut dan masalah keuangan utama. Faktor ini berdampak pada seberapa besar kepercayaan kreditur terhadap perusahaan tersebut (Firnanti, 2011). Teori *trade-off* menyatakan adanya hubungan positif antara kapasitas layanan utang dan struktur modal.

Studi empiris dari Firnanti (2011) menemukan hubungan positif antara kapasitas layanan utang dan struktur modal perusahaan. Namun, penelitian dari Hidayat dan Sudarno (2013), serta Paula (2020) menemukan bahwa kapasitas layanan utang dan struktur modal perusahaan memiliki hubungan yang negatif. Adapun penelitian dari Sofat dan Singh (2017), Sahara *et al.* (2021), dan Janah (2015) tidak menemukan adanya pengaruh dari kapasitas layanan utang terhadap struktur modal.

**Tabel 1.1 Research Gap Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Struktur Aset	Risiko bisnis	Kapasitas Layanan Utang
1	Sofat dan Singh (2017)	(-) signifikan	(x) tidak signifikan	(+) signifikan	(+) signifikan	(x) tidak signifikan
2	Albart <i>et al.</i> (2020)	ROA (x) ROE (-)	(+) signifikan	(x) tidak signifikan		
3	Assfaw (2020)	(-) signifikan	(+) signifikan	(-) signifikan	(+) signifikan	
4	Alnajjar (2015)	(-) signifikan	(+) signifikan		(-) signifikan	
5	Sahara <i>et al.</i> (2021)	(x) tidak signifikan		(x) tidak signifikan	(-) signifikan	(x) tidak signifikan
6	Hidayat <i>et al.</i> (2019)	(x) tidak signifikan	(-) signifikan	(+) signifikan		
7	Sutana dan Pusvikasari (2022)	(x) tidak signifikan	(x) tidak signifikan	(-) signifikan	(x) tidak signifikan	
8	Hidayat dan Sudarno (2013)					(-) signifikan
9	Janah (2015)	(-) signifikan	(+) signifikan	(x) tidak signifikan		(x) tidak signifikan
10	Paula (2020)	(x) tidak signifikan	(x) tidak signifikan			(-) signifikan
11	Junieta dan Setyawan (2022)	(-) signifikan			(x) tidak signifikan	

12	Firnanti (2011)	(-) signifikan	(x) tidak signifikan		(x) tidak signifikan	(+) signifikan
----	--------------------	-------------------	----------------------------	--	----------------------------	-------------------

Sumber: Disusun oleh Penulis (2023)

Tabel 1.1 memperlihatkan adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya (*research gap*) mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal. Dalam penelitian ini variabel independen yang akan digunakan untuk menganalisis struktur modal adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan kapasitas layanan utang. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

Dalam hasil penelitian Sofat dan Singh (2017), profitabilitas dan struktur modal memiliki hubungan negatif yang signifikan dan hal tersebut didukung teori *pecking order*. Sofat dan Singh (2017) menyatakan perusahaan menyukai pendanaan internal dan memiliki kebijakan dividen yang ketat. Jika dana internal perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban keuangannya, maka perusahaan memilih pembiayaan utang daripada pembiayaan ekuitas. Ukuran perusahaan dan struktur modal tidak memiliki hubungan signifikan. Hasil penelitian menyatakan asimetri informasi lebih sedikit terjadi pada perusahaan besar dan mempunyai keuntungan dalam menerbitkan saham daripada utang.

Untuk variabel struktur aset, hasil penelitian Sofat dan Singh (2017) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan, dimana semakin besar struktur aset akan meningkatkan penggunaan utang. Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel risiko bisnis menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap

struktur modal. Teori *agency* menunjukkan hubungan negatif antara risiko bisnis dan struktur modal. Penelitian Sofat dan Singh (2017) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur India menunjukkan hasil sebaliknya dimana risiko bisnis dan struktur modal memiliki hubungan positif. Penelitian terdahulu yang dilakukan di negara-negara Barat pada tahun 1980an menunjukkan bukti yang bertentangan mengenai hubungan negatif tersebut sehingga menjadi pendukung hasil penelitian dari Sofat dan Singh (2017). Variabel kapasitas layanan utang tidak memiliki hubungan signifikan dengan struktur modal. Karena pembayaran bunga tidak selalu memerlukan penggunaan modal perusahaan melainkan dapat dilakukan melalui pendapatan atau laba, maka tidak adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya kapasitas layanan utang tidak berdampak pada struktur modal.

Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur. Alasan untuk memilih perusahaan manufaktur adalah bahwa perusahaan manufaktur memiliki kapasitas untuk meningkatkan produk mereka lebih cepat dengan menerapkan berbagai teknologi dan memiliki perluasan pasar yang lebih besar daripada industri lainnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan manufaktur perlu mengalokasikan biaya dengan tepat agar dapat mendapatkan manfaat secara maksimal. Oleh karena itu, masalah struktur modal dalam perusahaan manufaktur adalah suatu hal yang penting. Selain itu, industri manufaktur memiliki sektor yang bervariasi sehingga jangkauan penelitian akan lebih luas.

Alasan lain adalah karena industri manufaktur merupakan salah satu penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang kontribusinya mencapai 5.31% pada tahun 2022. Industri manufaktur di Indonesia terus konsisten

berada pada level yang ekspansif sepanjang tahun 2022. Menurut data survei yang dipublikasikan oleh S&P Global, industri manufaktur di Indonesia telah berada dalam fase ekspansif sejak September 2021 dan berlangsung selama 16 bulan berturut-turut. Pencapaian yang mengesankan tersebut menunjukkan bagaimana industri manufaktur negara semakin baik dan dapat pulih setelah wabah Covid-19 (Kemenperin, 2023).

Perusahaan manufaktur seringkali membutuhkan dana tambahan untuk membeli properti, mesin-mesin, dan fasilitas manufaktur. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal sangat penting. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk dapat lebih berfokus dalam masalah yang dikemukakan dalam latar belakang, maka penulis membatasi masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai tahun 2022.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan kapasitas layanan utang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah struktur modal.
3. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel profitabilitas akan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

4. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel ukuran perusahaan akan menggunakan logaritma natural dari total aset ( $\ln$  Total Aset).
5. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel struktur aset akan menggunakan perbandingan aset tetap dan total aset.
6. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel risiko bisnis akan menggunakan standar deviasi dari *Earnings Before Interest and Tax* / EBIT.
7. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel kapasitas layanan utang akan menggunakan rasio *Time Interest Earned* (TIE).
8. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel struktur modal akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada poin sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

5. Apakah kapasitas layanan utang berpengaruh terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan kapasitas layanan utang berpengaruh secara bersama-sama terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur aset terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap stuktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kapasitas layanan utang terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh secara bersama-sama dari profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan kapasitas layanan utang terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, dan kapasitas layanan utang terhadap struktur modal perusahaan. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik struktur modal.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini kepada berbagai pihak:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik awal bagi perusahaan untuk mengantisipasi praktik bisnisnya terhadap kebutuhan struktur modal dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis, serta kapasitas layanan utang. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi manajer perusahaan dalam mengkaji kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan strategis dalam pembiayaan.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, serta dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang berkaitan. Peneliti juga berharap bahwa teori yang terkumpul dapat diterapkan di masa depan.

3. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan bagi investor dan calon investor maupun kreditor akan pentingnya pemeriksaan struktur modal dan faktor penentunya saat mengambil keputusan untuk berinvestasi ataupun memberikan utang kepada perusahaan, agar laporan keuangan perusahaan yang lemah tidak dapat merugikan investor maupun kreditor tersebut.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini dilakukan dengan memperhatikan struktur sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitiannya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama, dimana garis besar masing-masing bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pertama berisi pendahuluan yang akan menjelaskan interpretasi dasar dalam melakukan penelitian, meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, batasan masalah atau ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua menguraikan studi kunci yang telah dipublikasikan mengenai topik penelitian yang dapat memajukan atau memperluas pengetahuan yang ada. Bab ini berisi teori-teori pendukung yang digunakan sebagai landasan pembahasan penelitian ini, pengembangan hipotesis, model penelitian, serta kerangka berpikir.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ketiga membahas mengenai data yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional serta pengukuran dari setiap variabel dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

#### **BAB IV: ANALISIS DATA PERUSAHAAN DAN PENELITIAN**

Bab empat mendeskripsikan gambaran umum dari objek penelitian, analisis data yang meliputi hasil deskriptif statistik, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan serta pembahasan dari analisis data penelitian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab lima sebagai bab terakhir dari tesis mencakup kesimpulan yang didapat dari penelitian, serta saran yang akan berguna untuk melakukan penelitian berikutnya.

